

## Inovasi Program *Katepay* Sebagai Perluasan Fungsi Kartu Identitas Anak (KIA) oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya

Risda Wulan Nur Octafiani<sup>1</sup>, Rosyidatuzzahro Anisykurlillah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Program Studi Administrasi Publik, Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi: [risdaacc@gmail.com](mailto:risdaacc@gmail.com)

Diterima	30	November	2024
Disetujui	27	Desember	2024
Dipublish	27	Desember	2024

### Abstract

The provision of accurate population identity data is a crucial responsibility of the Indonesian government in fulfilling the rights of its citizens. The Child Identity Card (KIA) serves as an innovation in population administration aimed at providing access to public services for children under the age of 17. This study analyzes the *Katepay* Program innovation, which expands the function of KIA as a cashless payment tool in schools in Surabaya City. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and documentation, focusing on five innovation attributes according to Rogers (2003): relative advantage, compatibility, complexity, trialability, and observability. The findings indicate that *Katepay* offers convenience and security in transactions while providing parents with greater control over their children's spending. However, the adoption of *Katepay* among students still faces challenges, such as the complexity of use, accessibility gaps in devices, and technical issues. The program demonstrates good compatibility with existing regulations, but the observability of its results needs improvement. This study recommends further development of application features and enhancement of digital literacy to accelerate the adoption of *Katepay* in the future. Overall, *Katepay* has the potential to be a relevant and beneficial solution in supporting the digital transformation of public services in Surabaya.

**Keywords:** *Innovation, Katepay, Child Identity Card, Cashless Payment*

### Abstrak

Penyediaan data identitas kependudukan yang akurat merupakan tanggung jawab penting pemerintah Indonesia dalam memenuhi hak warga negara. Kartu Identitas Anak (KIA) sebagai inovasi dalam administrasi kependudukan bertujuan untuk memberikan akses layanan publik bagi anak-anak di bawah 17 tahun. Penelitian ini menganalisis inovasi Program *Katepay* yang memperluas fungsi KIA sebagai alat pembayaran non-tunai di sekolah-sekolah di Kota Surabaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi,

768



wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada lima atribut inovasi menurut Rogers (2003): keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemampuan dicoba, dan kemampuan diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Katepay menawarkan kemudahan dan keamanan dalam transaksi, serta memberikan kontrol lebih kepada orang tua dalam memantau pengeluaran anak. Meskipun demikian, adopsi Katepay di kalangan siswa masih menghadapi kendala, seperti kerumitan penggunaan, kesenjangan aksesibilitas perangkat, dan masalah teknis. Program ini menunjukkan kesesuaian yang baik dengan regulasi yang ada, namun observabilitas hasilnya masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dalam fitur aplikasi dan peningkatan literasi digital untuk mempercepat adopsi Katepay di masa mendatang. Secara keseluruhan, Katepay berpotensi menjadi solusi yang relevan dan menguntungkan dalam mendukung transformasi digital layanan publik di Surabaya.

---

***Kata kunci:*** Inovasi, Katepay, Kartu Identitas Anak, Pembayaran Non-Tunai

---



## Pendahuluan

Penyediaan data identitas kependudukan yang akurat merupakan salah satu tanggung jawab penting pemerintah untuk memenuhi hak warga negara Indonesia. Identitas tersebut berperan besar dalam memberikan akses ke berbagai layanan publik dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat (Dewi 2020; Sururama dan Bintang Permana 2021). Dalam hal ini, kartu identitas menjadi dokumen penting untuk mengidentifikasi individu, serta mendukung distribusi bantuan sosial, program kesejahteraan, dan layanan publik lainnya. Pentingnya kartu identitas telah diakui oleh berbagai pihak sebagai upaya perlindungan dan pemenuhan hak konstitusional seluruh warga negara.

Kartu Identitas Anak (KIA) adalah salah satu inovasi penting dalam administrasi kependudukan yang dikhususkan bagi anak-anak di bawah 17 tahun. Sebagai bagian dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2016, KIA dirancang untuk menjadi dokumen resmi yang memudahkan anak-anak mendapatkan berbagai layanan publik dan mendukung perlindungan hak-hak mereka. Pemerintah telah menetapkan KIA sebagai bukti identitas yang harus dimiliki setiap anak Indonesia untuk memastikan hak mereka dalam memperoleh perlindungan, akses layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Salah satu aspek yang termasuk dalam tanggung jawab pemerintah adalah mengelola sistem administrasi kependudukan, yang secara praktis terkait erat dengan aspek-aspek hak sipil dan hak perdata yang dimiliki oleh warga negara (Masrin, 2013 dalam Male, 2023).

Kota Surabaya menjadi salah satu kota yang paling progresif dalam penerapan KIA. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Surabaya, pada tahun 2024, cakupan kepemilikan KIA di Surabaya mencapai 83,15% dari total anak yang berada di wilayah

tersebut. Meskipun angka ini cukup tinggi, masih terdapat sejumlah anak yang belum memiliki KIA, yang menunjukkan perlunya peningkatan dalam sosialisasi dan distribusi KIA di tingkat masyarakat. Program KIA di Surabaya juga diintegrasikan dengan berbagai inovasi layanan publik, salah satunya adalah Katepay.

Kemendagri menyatakan bahwa untuk KIA masih perlu dorongan agar memberikan kesadaran kepada anak-anak dan orang tua bahwa KIA sama pentingnya seperti KTP. Selain itu, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permenagri) RI Nomor 2 tahun 2016 pasal 20 tentang Kartu Identitas Anak, KIA memiliki peran penting sebagai kartu identitas resmi bagi anak-anak berusia di bawah 17 tahun. Dalam ketentuan tersebut, juga diharapkan adanya perluasan fungsi tidak hanya sebagai identitas penduduk saja. Katepay sebagai alat pembayaran elektronik telah tercantum di dalam daftar inovasi daerah menurut Peraturan Walikota Nomor 139 Tahun 2022 tentang Daftar Inovasi Daerah dengan perangkat daerah Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Katepay merupakan inovasi yang memperluas fungsi KIA sebagai alat pembayaran non-tunai di sekolah-sekolah di Surabaya. Inovasi ini muncul sebagai respons atas kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, serta seiring perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan sistem pembayaran elektronik diterapkan secara lebih luas. Katepay tidak hanya memudahkan transaksi keuangan bagi siswa, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan efisien dengan mengurangi penggunaan uang tunai. Kesadaran akan pentingnya inovasi diperlukan untuk meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah, termasuk dalam pembangunan dan pelayanan publik, sebagaimana diatur dalam Pasal 386 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 (Solong dan Muliadi, 2021). Inovasi dalam sektor



administrasi publik, yang didorong oleh paradigma *New Public Management* (NPM), adalah gagasan baru yang memiliki manfaat nyata dan berperan penting dalam mengatasi masalah publik secara kreatif dan efektif (Albury, 2003 dalam Suwarno 2008).

Dengan semakin berkembangnya inovasi-inovasi administrasi kependudukan di Surabaya, seperti Katepay, Surabaya dapat dijadikan contoh sukses bagi kota-kota lain dalam hal penyelenggaraan layanan publik yang modern dan efisien. Inovasi ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mendorong terciptanya sistem administrasi yang lebih terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penggunaan Katepay sebagai alat pembayaran non-tunai di sekolah membawa berbagai manfaat, namun juga menimbulkan beberapa isu, seperti potensi kesenjangan sosial di antara siswa yang berbeda akses terhadap teknologi. Selain itu, peran pengawasan orang tua sangat penting dalam memantau penggunaan Katepay oleh anak-anak dan memberikan edukasi mengenai manajemen keuangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis inovasi program Katepay yang diterapkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya dengan menggunakan teori atribut inovasi Everett M. Rogers (2003), yang meliputi lima indikator antara lain keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan dicoba, dan kemudahan.

Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Mardiana et al. (2023), implementasi Katepay masih menghadapi kendala terkait efektivitas dan adopsi oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi atribut inovasi Katepay, termasuk keunggulan relatif, kesesuaian, tingkat kerumitan, serta kemampuan diamati, dengan pendekatan teori difusi inovasi dari Rogers (2003). Fokus utama

adalah menganalisis apakah inovasi Katepay mampu memperluas fungsi KIA dan mendukung kebijakan transformasi digital pemerintah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran rinci mengenai inovasi Program Katepay oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya. Teknik pengumpulan yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menentukan informan berdasarkan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dimaksudkan untuk mengambil sampel dengan merinci kekhususan dan pertimbangan tokoh narasumber yang potensial sesuai dengan konteks penelitian (Yusuf 2014). Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan *sampling* dengan tujuan sampel yang mulai dari satu menjadi bertambah lebih banyak (Moleong 2021). Teknik analisis data kualitatif yang digunakan yaitu menggunakan teknik oleh Miles et al (2014) meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena atau masalah yang diteliti. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi naratif dalam konteks alami. Pendekatan ini menggunakan berbagai metode ilmiah untuk mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Sesuai dengan pandangan Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2021), penelitian kualitatif dilakukan untuk



menafsirkan fenomena dengan mendalam, seperti dalam kasus inovasi Program Katepay oleh Dispendukcapil Surabaya, yang dijelaskan secara rinci berdasarkan kondisi alami di lapangan.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian adalah tempat peneliti memperoleh informasi tentang data yang dibutuhkan. Area penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Lokasi harus dipilih dengan mempertimbangkan keindahan, orisinalitas dan relevansi proyek yang dipilih. Dengan dipilihnya kawasan ini, peneliti berharap dapat menemukan sesuatu yang signifikan dan baru (Suwarma Al Mmuhtar, 2015).

Lokasi penelitian ditetapkan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya serta SMPN 42 Surabaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada peran Dispendukcapil sebagai pencipta inovasi Katepay dan SMPN 42 sebagai pilot project peluncuran pertama program tersebut, guna memahami proses inovasi dan penerapannya.

#### C. Sumber Data

##### Data Primer

Data primer adalah sumber utama informasi yang diperoleh secara langsung dari situasi lapangan (Nugrahani 2014). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan individu yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan program Katepay. Dalam pelaksanaan penelitian ini, informasi tersebut juga didukung oleh sejumlah responden yang diperoleh dengan cara tertentu yang dianggap memiliki keterkaitan dengan masalah atau fenomena penelitian. Sumber data primer yang digunakan penulis melalui informan dan catatan lapangan. Peneliti akan memilih informan atau sampel yang berkaitan dengan isu yang diangkat.

#### Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang tidak langsung berasal dari lapangan, melainkan dari sumber lain, seperti buku, dokumen, foto, dan statistik (Yusuf 2014). Data sekunder dapat berperan sebagai sumber data utama atau tambahan apabila tidak ada narasumber yang tersedia sebagai sumber data utama dalam situasi tertentu. Sebelum pengumpulan data sekunder dilakukan, peneliti melakukan identifikasi melalui pertanyaan yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai data sekunder adalah instansi atau lembaga pemerintah yang terkait dengan inovasi program Katepay. Menurut Moleong (2021), berikut data sekunder sebagai pendukung penelitian seperti sumber tertulis, foto, data statistik.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penelitian yang paling strategis dengan tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh data. Tanpa mengetahui tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan di lingkungan yang berbeda, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berikut ini adalah pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data dengan cara yaitu:

##### Teknik observasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2021), teknik observasi partisipatif digunakan berdasarkan pengalaman secara langsung yang memungkinkan penulis mengamati dan mencatat sendiri perilaku yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti melakukan pengamatan



terhadap aktivitas orang, mendengarkan pembicaraan mereka, dan turut serta dalam kegiatan yang mereka lakukan. Dalam metode observasi partisipan ini, peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan yang diamati atau menggunakan dirinya sebagai sumber data penelitian. Melalui pendekatan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendetail. Pada penelitian ini, jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terstruktur dengan datang langsung pada lokasi penelitian serta mengungkapkan kepada informan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya serta SMPN 42 Surabaya bahwa peneliti sedang melakukan observasi penelitian.

#### Teknik interview / wawancara

Moleong (2021) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua individu untuk berbagi informasi dan gagasan melalui dialog tanya jawab. Tujuan wawancara adalah untuk membangun pemahaman mendalam tentang topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan orang yang memiliki sumber data, pelaksanaan wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara terstruktur di mana peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang telah ditetapkan menggunakan daftar dan pedoman wawancara yang disusun sistematis.

#### Dokumentasi penelitian

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan catatan, arsip, gambar, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Tujuan pengambilan dokumentasi yaitu untuk mendapatkan kejadian nyata tentang situasi sosial yang terjadi di sekitar subjek penelitian (Moleong 2021). Dalam pengumpulan data melalui dokumen, terdapat pencatatan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, yang memungkinkan perolehan data yang lengkap dan bukan hanya

berdasarkan dugaan semata. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dalam bentuk kearsipan, data berupa tulisan, dan gambar resmi maupun tidak yang berhubungan dengan fokus penelitian inovasi program Katepay.

#### E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2021), analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian, pemilahan, dan sintesis data untuk menemukan pola dan informasi penting. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data interaktif Miles et al. (2014), yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga data mencukupi. Proses ini dilakukan dengan menyusun data wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang deskriptif dan mudah dipahami.

#### Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola dari keseluruhan data yang diperoleh oleh peneliti. Data yang telah direduksi akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya yang diperlukan.

#### Penyajian data

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka tahap selanjutnya yaitu menyajikan data yang telah diperoleh. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data, maka akan memudahkan untuk peneliti memahami tentang kondisi yang terjadi, dan mampu merencanakan



kerja selanjutnya sesuai dengan pemahamannya.

#### Verivication

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data kualitatif. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dan dilakukan proses selanjutnya akan menjadi sebuah kesimpulan akhir yang mampu menjadi jawaban dari permasalahan yang diteliti. Kesimpulan dibuat harus dibuktikan dengan data yang akurat dengan topik penelitian sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi kesimpulan yang kredibel.

### Hasil dan Pembahasan

Inovasi Program Katepay yang diterapkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya bertujuan untuk memperluas fungsi Kartu Identitas Anak (KIA) sebagai alat pembayaran non-tunai di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, inovasi ini didasarkan oleh fokus penelitian yang telah diterapkan yaitu dengan menggunakan teori atribut inovasi dari Rogers (2003), yaitu: keunggulan relatif, kompatibilitas, kerumitan, kemampuan dicoba, dan kemampuan diamati.

#### Keunggulan Relatif (*Relative Advantage*)

Keunggulan relatif dari inovasi Katepay terletak pada kemudahan dan kepraktisan penggunaannya sebagai alat pembayaran non-tunai, khususnya di lingkungan sekolah. Program ini mengintegrasikan Kartu Identitas Anak (KIA) sebagai alat pembayaran yang mudah digunakan oleh siswa dan orang tua. Salah satu keunggulannya adalah mengurangi risiko kehilangan uang tunai dan memberikan kontrol lebih kepada orang tua melalui fitur limit harian. Keunggulan ini sesuai dengan konsep inovasi yang dikemukakan oleh Mulgan dan Albury dalam Suwarno (2008), yang menyatakan bahwa inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas

layanan akan lebih cepat diterima oleh masyarakat. Namun, meskipun Katepay menawarkan solusi praktis dan aman, adopsinya di kalangan siswa masih belum sepenuhnya maksimal. Berdasarkan hasil observasi, hanya sebagian kecil siswa yang menggunakan Katepay untuk transaksi, sementara mayoritas siswa lebih memilih menggunakan uang tunai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inovasi ini menawarkan keuntungan yang jelas, adopsinya masih terhambat oleh beberapa kendala teknis, seperti perangkat yang kurang memadai, saldo terbatas, serta masalah teknis lainnya. Rogers (2003) menekankan bahwa meskipun suatu inovasi menawarkan keuntungan relatif, kesediaan pengguna untuk mengadopsi inovasi tersebut akan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal yang menghambat penerimaan.

#### Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian inovasi Katepay dengan kebutuhan dan kondisi pengguna di lingkungan sekolah cukup baik. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, orang tua, dan sekolah dalam hal transaksi yang lebih aman dan efisien. Penggunaan KIA sebagai alat pembayaran non-tunai sudah sangat sesuai dengan norma dan kebiasaan masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan kartu sebagai alat identitas. Hal ini sesuai dengan konsep kompatibilitas menurut Rogers (2003), yang menyatakan bahwa tingkat adopsi inovasi sangat bergantung pada sejauh mana inovasi tersebut sejalan dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan penerima.

Namun, berdasarkan wawancara dengan guru di SMPN 42 Surabaya, terdapat beberapa siswa dan orang tua yang tidak memiliki perangkat digital yang memadai untuk mengakses aplikasi Katepay, sehingga mereka masih bergantung pada metode pembayaran konvensional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diatasi agar inovasi ini dapat diterima secara menyeluruh. Menurut Prabowo et al. (2022),



kesesuaian inovasi dengan kebutuhan lokal dan karakteristik pengguna sangat penting untuk memastikan adopsi yang sukses. Oleh karena itu, upaya untuk menyediakan perangkat digital yang lebih merata serta meningkatkan literasi digital siswa dan orang tua perlu dilakukan untuk mendukung kesuksesan implementasi Katepay. Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan dalam penggunaan Katepay muncul pada teknis aplikasi yang mengharuskan siswa untuk memasukkan nominal dan PIN setiap kali bertransaksi. Meskipun transaksi non-tunai ini lebih aman, beberapa siswa merasa bahwa prosesnya agak rumit dibandingkan dengan pembayaran tunai yang lebih cepat dan langsung. Menurut teori Albury dalam Kurniawan (2015), inovasi yang terlalu rumit atau sulit digunakan akan lebih lambat diterima oleh pengguna, karena tingkat kesulitan yang dialami oleh pengguna akan menjadi hambatan dalam adopsi inovasi tersebut. Hal ini juga didukung oleh penelitian Akbhari dan Prathama (2023), yang menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kinerja fungsi, fitur, dan server aplikasi sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan pengguna.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih membawa uang tunai sebagai cadangan, terutama ketika transaksi menggunakan Katepay terhambat oleh masalah jaringan atau perangkat yang kurang memadai. Ini menunjukkan bahwa meskipun Katepay memberikan solusi yang lebih aman dan efisien, aspek kerumitan teknis dan keterbatasan aksesibilitas menjadi hambatan yang mengurangi adopsi. Oleh karena itu, pengembangan aplikasi Katepay yang lebih user-friendly dan pengurangan kerumitan dalam proses transaksi akan membantu meningkatkan penerimaan di kalangan pengguna. Hal ini sesuai dengan pendapat Prabowo et al. (2022) yang menyarankan bahwa inovasi harus dirancang agar mudah dipahami dan digunakan

oleh pengguna agar dapat diterima secara luas. Kemampuan Diamati (*Observability*)

Kemampuan diamati merupakan salah satu aspek yang penting dalam adopsi suatu inovasi. Semakin mudah hasil dari suatu inovasi diamati, semakin cepat adopsi inovasi tersebut. Dalam hal ini, Katepay memberikan hasil yang dapat diamati melalui peningkatan jumlah penggunaan KIA sebagai alat pembayaran. Sejak diterapkannya Katepay, jumlah pengguna KIA di Surabaya telah meningkat, yang menunjukkan bahwa Katepay berhasil memperluas fungsi KIA dari sekadar identitas anak menjadi alat pembayaran multifungsi.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam jumlah pengguna KIA sebagai alat pembayaran, observasi di SMPN 42 Surabaya menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih menggunakan uang tunai untuk bertransaksi di kantin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manfaat Katepay terlihat dalam peningkatan jumlah pengguna KIA, penerapan sistem pembayaran ini di kalangan siswa masih terbatas. Ini menunjukkan bahwa observabilitas terhadap hasil Katepay belum maksimal, dan untuk meningkatkan adopsi, perlu adanya sosialisasi lebih lanjut serta peningkatan fitur yang mempermudah transaksi menggunakan Katepay. Rogers (2003) mengemukakan bahwa observabilitas hasil inovasi menjadi salah satu faktor penting dalam mempercepat proses adopsi. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut terhadap fitur aplikasi dan intensifikasi sosialisasi dapat meningkatkan penerimaan Katepay di kalangan siswa dan masyarakat umum.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa inovasi Katepay memberikan berbagai keunggulan dalam meningkatkan kemudahan dan keamanan transaksi non-tunai di sekolah. Meskipun demikian, adopsi Katepay di kalangan siswa masih menghadapi beberapa





kendala, terutama terkait dengan kerumitan penggunaan, kesenjangan aksesibilitas perangkat, serta kesulitan teknis dalam penggunaan aplikasi. Program ini juga menunjukkan kesesuaian yang baik dengan regulasi yang ada, seperti Permendagri No. 2 Tahun 2016 tentang KIA dan Perwali Surabaya No. 139 Tahun 2022. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut dalam hal fitur aplikasi dan upaya untuk meningkatkan literasi digital serta penyediaan perangkat yang memadai bagi siswa dan orang tua sangat penting untuk mempercepat adopsi Katepay di masa mendatang

Selain itu, secara keseluruhan, meskipun adopsi Katepay menghadapi beberapa tantangan teknis dan kesenjangan aksesibilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa Katepay secara efektif memperluas fungsi KIA dari sekadar identitas anak menjadi alat pembayaran yang multifungsi. Katepay memungkinkan transaksi yang lebih aman dan praktis, sekaligus memberikan kontrol lebih kepada orang tua. Oleh karena itu, meskipun ada hambatan, Katepay berpotensi untuk menjadi solusi yang relevan dan menguntungkan, sejalan dengan regulasi yang berlaku dan kebutuhan siswa serta orang tua di Surabaya.

### Daftar Pustaka

- Akbhari, Izzatira, dan Ananta Prathama. 2023. "Inovasi Aplikasi E-Peken: Optimalisasi Potensi UMKM Kota Surabaya." *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 4(2): 396–409. <http://neorespublica.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/90/35>.
- Dewi, Nidia Rismania. 2020. "Implementasi Kebijakan Kartu Identitas Anak (Kia) Di Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Tasikmalaya." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 10(1): 9–13.
- Kurniawan, Achmad Dwiky. 2015. "Inovasi Pelayanan Publik (Studi Deskriptif tentang Inovasi Pelayanan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) di Badan Penanaman Modal dan Perizinan Kabupaten Lamongan)." *Kebijakan dan Manajemen Publik* 3(3): 167–76. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmp0a6972c05ffull.pdf>.
- Male, Martina. 2023. "Pelaksanaan Sistem Administrasi Kependudukan Dalam Pembuatan E-Ktp Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013." *Viva Themis Jurnal Ilmu Hukum* 6(1): 73–84.
- Miles, Matthew, Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Analytical Biochemistry Qualitative Data Analysis*. SAGE. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Moleong, J. Lexy. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif."
- Prabowo, Hadi, Dadang Suwanda, dan Wirman Syafri. 2022. 26 *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik Inovasi Pelayanan pada Organisasi Publik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett M. 2003. "Diffusion of Innovations, 5th Edition." : 543.
- Sabela, Mardiana, Amirul Mustofa, dan Priyanto. 2023. "the Cost-Benefit Study of Implementing the Katepay Programme in Surabaya." *Journal Publicuho* 6(4): 1220–35.
- Solong, Aras, dan Muliadi Muliadi. 2021. "Inovasi Pelayanan Publik." *Al Qisthi Jurnal Sosial dan Politik* 10: 76–86.
- Sururama, Rahmawati, dan Alfariz Firdausya Bintang Permana. 2021. "Pelayanan



- Administrasi Kartu Identitas Anak (Kia) Secara Online Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Semarang Jawa Tengah.” *Jurnal Media Birokrasi* 3(2): 64–79.
- Suwarno, Yogi. 2008. *Inovasi di Sektor Publik*. STIA-LAN Press.
- Yusuf, A. Mari. 2014. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.” : 480.

